

# COVID-19 memperdalam keterbatasan perempuan miskin dan penyandang disabilitas



## PROFESSOR SHARON BESSELL AND DR ANGIE BEXLEY

The Australian National University

Pada tanggal 28 April 2020, [UNFPA](#) merilis **proyeksi dampak bencana pandemi COVID-19 bagi kesehatan perempuan**. Sebanyak tiga puluh satu juta kasus tambahan kekerasan berbasis gender diperkirakan terjadi jika lockdown tetap berlangsung selama enam bulan ke depan.

Sebanyak 13 juta lebih pernikahan anak diramalkan akan terjadi di dekade mendatang, dan sunat perempuan akan bertambah. Terlebih lagi, di negara dengan pendapatan ekonomi rendah dan mengengah, akses terhadap keluarga berencana diperkirakan akan ditutup, di mana 46 juta perempuan tidak bisa lagi mengakses jenis kontrasepsi modern, dan akan terjadi tujuh juta kehamilan yang tidak direncanakan.<sup>1</sup>

Angka-angka ini merupakan proyeksi, dan sangat sulit diprediksi apakah realitanya nanti akan lebih baik atau buruk – tetapi yang jelas, perempuan akan menderita dan kemajuan menuju kesetaraan gender akan terpuak berat. Kemungkinan juga beberapa kelompok di masyarakat – mereka yang sangat kekurangan dan sering tak terlihat – utamanya akan menjadi sangat rentan. Perempuan yang hidup dalam kemiskinan dan perempuan penyandang disabilitas sebelum masa pandemi Covid 19 telah menghadapi banyak hambatan dalam mengakses berbagai layanan, termasuk layanan kesehatan reproduksi. Dalam konteks pandemi, krisis dan *lockdown*, hambatan-hambatan ini mejadi lebih intensif.

IPada tahun 2018, sebuah tim dari the Australian National University melakukan satu studi tentang kemiskinal multidimensi di Indonesia, dengan menggunakan [Individual Deprivation Measure \(IDM\)](#). IDM adalah suatu alat untuk menilai kemiskinan yang melihat lima belas dimensi, dan dirancang untuk menjadi sensitif gender dan sensitif terhadap kelompok-kelompok sosial yang paling terpinggirkan serta rentan. Di satu distrik, sebanyak 2,815 perempuan dan laki-laki berusia enam belas ke atas terlibat dalam studi IDM yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan Washington Group Short Set untuk mengidentifikasi kelompok penyandang disabilitas. Temuan yang dihasilkan mengungkapkan irisan antara gender dan disabilitas dan implikasinya pada kemiskinan multidimensi. Dalam konteks saat ini temuan-temuan studi IDM memberikan masukan yang cukup mengejutkan terutama tentang bagaimana COVID-19 berpengaruh pada perempuan yang rentan dan terpinggirkan.

Salah satu dimensi dari IDM adalah keluarga berencana. Responden survey IDM ditanya apakah mereka membutuhkan kontrasepsi, apakah mereka menggunakan kontrasepsi, dan jika begitu, bagaimana jenisnya (modern atau tradisional). Di Indonesia, akses kepada kontrasepsi modern sudah relatif baik. Namun, studi IDM menemukan **bahwa separuh responden yang menyatakan aktif secara seksual tidak menggunakan jenis kontrasepsi yang modern dan terjamin**.

Kewajiban untuk mencegah kehamilan atau menjaga jarak kehamilan jatuh pada perempuan, dengan lebih dari 45 persen perempuan melaporkan bahwa secara pribadi mereka telah menggunakan alat kontrasepsi (dan tidak tergantung pada pasangannya), dibanding laki-laki yang hanya kurang dari 20 persen melakukannya. Di antara anak muda (usia antara 16 dan 24 tahun) perbedaan itu bahkan lebih mencolok, dengan lebih dari 49 persen perempuan muda menggunakan kontrasepsi, dibandingkan dengan 16 persen laki-laki muda.

Analysis IDM juga menemukan celah yang mengkhawatirkan dalam hal pengetahuan tentang kontrasepsi modern, di mana hampir 30 persen laki-laki muda dan **16 persen lebih sedikit dari perempuan muda melaporkan bahwa mereka tidak mengetahui metode kontrasepsi apapun**.

**Semua hal ini mengkhawatirkan, khususnya dalam konteks pandemi di mana akses terhadap kontrasepsi modern kemungkinan banyak dikurangi.**

**Namun, kekhawatiran terbesar dari situasi ini ada pada penyandang disabilitas perempuan.**

<sup>1</sup> <https://www.unfpa.org/press/new-unfpa-projections-predict-calamitous-impact-womens-health-covid-19-pandemic-continues>

Penelitian kami menemukan bahwa baik penyandang disabilitas perempuan maupun laki-laki kemungkinan kecil menggunakan kontrasepsi – hanya 17.9 persen kelompok penyandang disabilitas melaporkan menggunakan kontrasepsi secara pribadi, dibanding 35 persen lebih yang melaporkan tidak menggunakan kontrasepsi. **Hampir 75 persen penyandang disabilitas perempuan melaporkan tidak menggunakan kontrasepsi.** Analisa kami mengindikasikan bahwa tidak ada celah pemahaman antara perempuan dan penyandang disabilitas perempuan. Terlebih lagi, kelompok penyandang disabilitas sedikit memiliki kemungkinan menggunakan jenis kontrasepsi modern daripada kelompok lainnya. Berdasarkan studi ini, **hambatan-hambatan penggunaan kontrasepsi bagi penyandang disabilitas perempuan berkisar pada akses dan ketersediaan** – dan cenderung diperburuk selama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) COVID-19. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pada saat negara-negara telah selesai *lockdown*, tidak dapat diasumsikan bahwa akses untuk kontrasepsi akan terbuka untuk semua perempuan.

Penting untuk dicatat bahwa ketika penyandang disabilitas perempuan secara khusus terhalang dalam hal kontrasepsi, mereka juga terhambat dalam dimensi-dimensi lainnya. **Baik penyandang disabilitas perempuan maupun laki-laki dilaporkan khawatir mereka tidak memiliki makanan yang cukup dan untuk melaporkan bahwa mereka mengalami kelaparan.** Mereka juga dilaporkan mengalami masalah kesehatan dan merasa khawatir, gugup atau cemas, dan perempuan dilaporkan lebih memiliki masalah-masalah ini. Hampir satu per tiga penyandang disabilitas perempuan dilaporkan merasa gugup, khawatir dan cemas setiap harinya (dibanding kurang dari 11 persen penyandang disabilitas laki-laki). Ketika penyandang disabilitas dilaporkan telah menggunakan layanan kesehatan dalam 12 bulan terakhir, penyandang disabilitas perempuan menggunakan fasilitas kesehatan lebih sedikit daripada penyandang disabilitas laki-laki.

Studi kami juga menyoroti kontribusi signifikan penyandang disabilitas perempuan dalam pekerjaan merawat berbayar maupun tidak. Hampir 23 persen melaporkan bekerja lebih dari 48 jam dalam seminggu. Lebih dari 60 persen dari angka tersebut melaporkan bahwa mereka memiliki peran merawat dengan tidak dibayar (dibanding dengan 10 persen penyandang disabilitas laki-laki).

Temuan ini mengungkap kemiskinan multidimensi yang dialami penyandang disabilitas, dan khususnya keterbatasan yang dialami perempuan. Penyandang disabilitas perempuan tidak hanya terbatas dalam hal perencanaan keluarga, tapi juga mengalami keterbatasan ganda dan majemuk.

Dalam kaitannya dengan proyeksi terkini UNFPA, kita perlu menyadari secara khusus dampak bencana COVID-19 bagi perempuan penyandang disabilitas. Respon kebijakan yang dibuat perlu disesuaikan. Jika tidak, keterbatasan perempuan penyandang disabilitas akan makin dalam dan celah yang ada akan semakin lebar – dengan konsekuensi yang berat.

Kontak Sharon Bessell [sharon.bessell@anu.edu.au](mailto:sharon.bessell@anu.edu.au)

Program Individual Deprivation Measure Program merupakan kerjasama antara The Australian National University dan the International Women's Development Agency, dengan didanai oleh Pemerintah Australia melalui Department of Foreign Affairs and Trade.

<https://www.individualdeprivationmeasure.org>

Penulis berterima kasih atas kontribusi dan bantuan dari tim Program ANU-IDM, khususnya Janet Hunt, Mandy Yap, Masud Hasan, Helen Suich, Trang Pham, Grace Lovell, and Celia Vuckovic; dan kepada SurveyMeter untuk kontribusi mereka pada studi ini.